

PROGRAM PELATIHAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS ANAK-ANAK PANTI ASUHAN MELALUI PEMBERDAYAAN MAHASISWA

Jaka Satria Warman*¹, Vivi Mardian², Laila Suryani³, Fina Rahayu Fista⁴ Irwan Irwan⁵

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

^{2,3}Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

^{4,5}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*E-mail: jakasatriawarman8@gmail.com

Abstract

The program aimed to improve English skills of orphans through the empowerment of university students. The training program was conducted at Al-Falah Orphanage Padang and there were 24 orphans and 10 students involved. The training consisted of 16 meetings and each meeting lasted for about 90 – 120 minutes. The team employed five teaching methods that were combined and modified. The data were obtained from pre- and post test and class observation. The result showed that the orphans' English ability increased from the mean of 42.8 to 69.5. In addition, there was an increase in their reading and speaking skills as well as their motivation in learning English. Moreover, this program also benefitted both parties involved (orphans and students) socially, economically and educationally. This means that there was a significant positive impact after the implementation of this program. Therefore, it is highly recommended to conduct the same program.

Keywords— *Training program, English skills, orphans, university students*

Abstrak

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris anak-anak panti asuhan melalui pemberdayaan mahasiswa. Program pelatihan dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Falah Padang dan ada 24 anak dan 10 orang mahasiswa yang terlibat. Pelatihan terdiri dari 16 pertemuan dan tiap-tiap pertemuan berlangsung selama 90 – 120 menit. Tim menerapkan 5 metode mengajar yang dikombinasikan dan dimodifikasi. Data diperoleh dari hasil pre test dan post test dan kelas observasi. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris anak-anak panti tersebut meningkat dari rata-rata 42,8 menjadi 69,5. Sebagai tambahan, juga ada peningkatan dalam kemampuan membaca dan berbicara mereka sekaligus motivasi mereka dalam mempelajari Bahasa Inggris. Selain itu, program ini juga menguntungkan kedua belah pihak (anak-anak panti dan mahasiswa) dari aspek sosial, ekonomi dan pendidikan. Hal ini berarti bahwa ada dampak positif yang signifikan setelah pelaksanaan program ini. Maka dari itu, sangat direkomendasikan sekali untuk melakukan program yang sama.

Kata kunci— *Program Pelatihan, kemampuan Bahasa Inggris, anak-anak panti asuhan, mahasiswa*

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, kemampuan Bahasa Inggris sangat dituntut sekali untuk dimiliki oleh setiap orang. Hal ini tidak hanya berguna dalam bidang akademik, namun juga sangat bermanfaat nantinya sebagai bekal untuk menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat dikarenakan arus globalisasi yang kian meluas. Menurut Simorangkir dan Passandaran (2017), pada zaman sekarang ini, penutur bahasa dituntut untuk menguasai lebih dari satu bahasa dan salah satu bahasa yang sangat penting dikuasai adalah Bahasa Inggris.

Namun, fakta yang terjadi di Indonesia belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada umumnya, pelajar memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang masih rendah terutama di negara dimana Bahasa Inggris hanya menjadi bahasa asing dan salah satunya adalah Indonesia (Warman,

2019; Yulia, 2013). Bagaimanapun, bagi anak-anak yang berasal dari ekonomi keluarga menengah keatas, mereka bisa mengikuti kursus Bahasa Inggris untuk memperoleh hasil yang maksimal karena pelajaran yang diperoleh di sekolah tidaklah cukup. Sedangkan, bagi masyarakat yang kurang beruntung terutama anak-anak di panti asuhan, tentunya mereka tidak bisa mendapatkan kesempatan tersebut karena faktor finansial yang tidak memungkinkan mereka untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris yang tergolong mahal.

Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau yang orang tuanya tidak sanggup membiayai hidupnya. Panti asuhan juga berperan sebagai pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan baik secara mental dan sosial hingga mencapai titik kedewasaan dan mampu melaksanakan peranannya sebagai warga negara di dalam kehidupan bermasyarakat (Setiawan dan Pasau, 2017). Adapun yang menjadi sasaran dalam program ini adalah anak-anak panti asuhan Al-Falah Padang. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, ditemukan bahwa semua dari anak-anak panti tersebut bersekolah di sekolah yang tergolong pada kategori kurang bagus dan mereka juga tidak mengikuti kursus atau pelatihan apapun setelah pulang sekolah. Mereka hanya mengandalkan ilmu yang didapatkan di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan akademik mereka tergolong rendah sekali terutama kemampuan Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan ilmu yang didapatkan di bangku sekolah tidaklah cukup dan mereka masih menganggap bahwa Bahasa Inggris itu sulit. Selain itu, setelah pulang sekolah kisaran pukul 13.00-16.00. Mereka langsung pulang dan melanjutkan rutinitas mereka seperti menonton TV, bermain, piket dan sebagainya. Tidak ada kegiatan edukatif yang mereka lakukan.

Disisi lain, tim mengamati bahwa saat ini ada banyak mahasiswa yang masih belum berkontribusi langsung kepada masyarakat. Salah satu peran mahasiswa adalah sebagai *Agent of Change* (agen perubahan). Namun faktanya, banyak mahasiswa yang tidak memahami peran atau tugas yang diembannya (Nahrowi dkk., 2017). Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka mahasiswa yang hanya sekedar kuliah dan pulang, atau yang sering dijuluki 'mahasiswa kupu-kupu'. Menurut Arnadi (2016), ada banyak mahasiswa yang memilih menjadi apatis daripada aktivis dikarenakan beberapa faktor seperti biaya kuliah yang mahal sehingga memaksa mereka agar cepat menyelesaikan kuliah dan waktu yang harus mereka habiskan lebih lama jika menjadi aktivis dan lain sebagainya. Hal ini mengakitbatkan mereka enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif seperti pengabdian masyarakat, dan kegiatan semacamnya. Alhasil, hanya sebagian kecil yang peduli terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat atau yang sudah memberikan kontribusi dan dampak positif bagi masyarakat.

Hal ini bisa juga disebabkan karena kurangnya kesadaran mereka akan permasalahan tersebut dan kemungkinan besar karena tidak adanya wadah atau peluang bagi mereka untuk bisa terlibat dalam memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat. Organisasi-organisasi kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa ataupun Unit Kegiatan Mahasiswa biasanya hanya fokus dalam mengadakan acara-acara seperti perlombaan, seminar, dan workshop. Jarang sekali yang membuat program pengabdian masyarakat seperti memberikan pelatihan gratis kepada anak-anak panti asuhan dan semacamnya. Bagaimanapun, tim yakin bahwa pasti ada sebagian mahasiswa yang ingin berkontribusi langsung kepada masyarakat tersebut.

Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah dijabarkan di atas, dapat ditarik 2 permasalahan utama. Yang pertama adalah rendahnya kemampuan Bahasa Inggris anak-anak panti asuhan dan ketidaksanggupan mereka untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris dan yang kedua adalah rendahnya kesadaran atau kepedulian mahasiswa akan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Kedua permasalahan inilah yang membuat tim menginisiasi program peningkatan kemampuan Bahasa Inggris anak-anak panti asuhan melalui pemberdayaan mahasiswa. Dengan adanya program ini, tim yakin bahwa kedua permasalahan tersebut bisa teratasi.

2. METODE

Program pelatihan dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Falah yang berada di Parupuk Tabing, Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat. Panti Asuhan ini berbeda dengan panti asuhan pada umumnya yang berada di Sumatera Barat karena anak-anak yang diasuh di panti ini adalah anak yatim dan mu'alaf miskin yang berasal dari daerah pedalaman, yaitu dari kepulauan Mentawai.

Ada 24 orang anak dan 10 orang mahasiswa (yang menjadi sukarelawan) yang terlibat dalam program ini.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tim merancang dan mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pelaksanaan program seperti jadwal kegiatan, proses kegiatan, bahan ajar, alat-alat tulis, pengajar, dan lain-lain.

2. Tahap pelaksanaan pelatihan

Sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah dirancang, terdapat 16 kali pertemuan yang dimulai dari bulan Maret hingga Juni 2019 (1 kali pertemuan per minggu selama 4 bulan). Setiap pertemuan berlangsung selama 90 – 120 menit. Pertemuan pertama dimulai dengan memberikan pre-test yang dilaksanakan selama sekitar 40 menit guna mengetahui kemampuan awal anak-anak panti tersebut. Selain itu, tim juga memberikan motivasi terkait segala hal yang berhubungan dengan Bahasa Inggris seperti, kenapa Bahasa Inggris itu penting, kenapa Bahasa Inggris itu sulit dan cara mudah untuk mempelajarinya dan contoh-contoh orang yang sukses karena memiliki kemampuan Bahasa Inggris. Hal ini penting dilakukan untuk mengubah *mindset* mereka yang masih menganggap Bahasa Inggris itu sulit dan tidak penting karena *mindset* seperti ini masih melekat pada anak-anak tersebut. Dengan cara ini, pelaksanaan pelatihan diyakini bisa berjalan lebih optimal karena proses pelatihan akan sia-sia dilakukan jika anak-anak tersebut tidak memiliki motivasi untuk mempelajari Bahasa Inggris. Pertemuan selanjutnya hingga pertemuan ke-14 adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan dengan menggunakan metode yang dijabarkan dibawah ini secara gamblang. Sebelum memulai proses pembelajaran, tim memberikan *ice-breaking* atau permainan yang masih berhubungan dengan Bahasa Inggris sekitar 3 – 5 menit agar proses pembelajaran tidak tegang dan lebih santai. Pertemuan ke-15 adalah pelaksanaan tes akhir guna melihat peningkatan kemampuan Bahasa Inggris anak-anak yang menjadi target program ini. Dan pertemuan terakhir atau yang ke-16 adalah penutupan sekaligus pemberian apresiasi kepada anak-anak tersebut dengan memberikan beberapa kategori penghargaan dan pemberian peringkat 1- 3. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk memberikan apresiasi, tetapi juga untuk memotivasi baik pelajar dan pengajar agar selanjutnya mereka bisa lebih rajin dan terpacu lagi untuk belajar dan mengajar. Dan yang terutama sekali agar kegiatan ini bisa terus berlanjut.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap ini, tim melihat peningkatan kemampuan Bahasa Inggris anak-anak panti tersebut dengan membandingkan nilai yang diperoleh pada tes awal dan tes akhir terutama guna melihat peningkatan kemampuan dasar Bahasa Inggris mereka. Selain itu, tim juga melakukan evaluasi setiap kali pertemuan dengan memberikan skor terhadap latihan yang mereka kerjakan. Selama pelatihan, tim juga melakukan observasi lapangan untuk melihat perkembangan mereka terutama dalam berbicara Bahasa Inggris dan antusiasme mereka dalam belajar dengan mengambil beberapa foto dan video sebagai sampel.

Dalam melaksanakan pelatihan, tim menerapkan 5 metode yang diintegrasikan dan dimodifikasi. 4 diantaranya adalah metode yang telah ditemukan oleh para ahli dan tim antara lain *student-centered learning*, *learning by practice*, *dialog-based learning*, *grammar-translation method*, dan satu nya lagi adalah metode yang ditemukan oleh tim yaitu metode *Ceria-based learning*. Menurut Joukoulian (2016), metode terintegrasi sangat dianjurkan untuk digunakan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam mengajar suatu bahasa dan meningkatkan kualitas pengajaran. Ditambah lagi, Kumar dan Sallaja (2015) juga menyatakan bahwa salah satu metode terbaik untuk mengajar suatu bahasa adalah metode yang dapat mengembangkan ke empat kemampuan (berbicara, mendengar, membaca dan menulis).

Metode pertama dan kedua adalah metode pengajaran umum yang efektif, sedangkan metode ketiga dan keempat adalah metode khusus untuk mempelajari bahasa. *Student-centered learning* adalah metode belajar yang berpusat pada pelajar, bukan pengajar. Pengajar hanya sebagai fasilitator dan pembimbing. Dengan metode ini, pelajar dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga mereka lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari. *Learning by practice* adalah metode belajar yang difokuskan pada praktik atau penerapan materi yang telah dipelajari. Dengan metode ini, pelajar lebih mudah menyerap materi yang dipelajari karena materi yang dipelajari tidak hanya sebatas teori, namun langsung diterapkan dengan mempraktekannya.

Selanjutnya adalah *dialog-based learning*. Metode ini memberikan kesempatan bagi pelajar untuk 1) menggunakan bahasa secara kontekstual, 2) mengeksplor bahasa melalui aktifitas yang bersifat situasional dan 3) mendapatkan pengalaman dalam proses belajar yang tidak bisa didapat di kelas (Amrullah, 2015). Menurut Kamalja (2014), metode ini lebih memfokuskan pada proses komunikasi dari pada penguasaan itu sendiri. Selain itu, metode biasanya digunakan agar proses pembelajaran lebih menarik sehingga pelajar tidak merasa bosan dalam belajar. Hal ini bisa terjadi karena pelajar berinteraksi satu sama lain secara langsung dengan pelajar lainnya, bukan dengan pengajar. Oleh karena itu, mereka bisa lebih merasa nyaman. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Afrin (2014), yang mengungkapkan bahwa umpan balik dari teman cenderung lebih disukai dari pada umpan balik dari guru.

Yang ke empat adalah *grammar translation method*. Metode ini adalah salah satu metode populer dalam mempelajari bahasa asing sejak abad ke-15 dan masih digunakan hingga sekarang. Metode ini fokus pada pembelajaran aturan tata bahasa dan kosa kata dan lebih ditekankan pada kemampuan membaca dan menulis (Renau, 2016). Namun, metode ini memiliki beberapa kekurangan terutama metode ini kurang fokus pada bahasa asing yang dipelajari dan terlalu memfokuskan pada aturan tata bahasa, dan juga kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking skill*). Oleh karena itu, tim PKM mengubah sistem terjemahan dari bahasa ibu ke bahasa asing yang dipelajari, bukan sebaliknya. Hal ini dilakukan karena ketika pelajar mampu menerjemah dari bahasa ibu ke bahasa asing, mereka juga pasti bisa menerjemah dari bahasa asing ke bahasa ibu. Namun, hal sebaliknya tidak bisa terjadi. Ditambah lagi, pelajar tidak hanya menerjemah, namun juga mempraktikkannya dengan membacakan dan berbicara langsung menggunakan bahasa asing yang dipelajari tersebut. Dengan cara ini, pelajar dapat meningkatkan kemampuan menulis, membaca dan berbicara sekaligus secara signifikan dan efektif. Selanjutnya, tim tidak terlalu memfokuskan pada pembelajaran aturan-aturan tata bahasa asing tersebut, hanya mempelajari aturan yang paling pentingnya saja seperti cara menyusun kalimat dan waktu (*tenses*).

Dan metode terakhir yang dirancang sendiri oleh tim adalah metode *Ceria-based learning*. Tujuan utama dari metode ini adalah membuat pembelajaran bahasa asing (Inggris) semudah mungkin dengan memanjakan pelajar sehingga mereka bisa ceria dalam mempelajari bahasa tersebut. Salah satu faktor utama yang mungkin membuat pelajar sulit untuk mempelajari Bahasa Inggris adalah buku yang sekarang digunakan di sekolah. Buku tersebut tergolong sulit untuk dipelajari terutama oleh pelajar Bahasa Inggris pemula karena hampir semua kata ditulis dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan wawancara dengan beberapa anak di panti asuhan Al-Falah, mereka tidak mengetahui sebagian besar kata dalam buku pelajaran mereka dan hanya mengetahui kata-kata yang paling umum saja seperti 'I', 'you', 'yes or no'. Ditambah lagi pelajar sering kebingungan dalam memilih arti yang cocok untuk suatu kata. Hal ini terjadi karena satu kata dalam Bahasa Inggris bisa memiliki banyak makna dan maknanya tergantung dalam konteks kalimat. Selain itu, susunan kata dalam bahasa Inggris berbeda dengan Bahasa Indonesia. Contoh sederhananya 'Rumah Sakit Semen Padang', jika diubah kedalam Bahasa Inggris menjadi '*Semen Padang Hospital*', bukan '*Hospital Semen Padang*'. Hal inilah, menurut tim, yang menjadi salah satu faktor mengapa pelajar pada umumnya menganggap Bahasa Inggris itu sulit sehingga malas untuk mempelajarinya. Alhasil, kemampuan Bahasa Inggris mereka sangat rendah sekali dan susah untuk ditingkatkan.

Untuk mengkombinasikan kelima metode diatas, tim menulis dan mendesain sendiri buku dan materi yang disampaikan dan untuk mengatasi permasalahan yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 1. Buku yang ditulis oleh tim

Buku di atas ditulis secara bilingual (dalam dua bahasa; Inggris dan Indonesia) guna mempermudah pelajar karena mereka tidak perlu lagi melihat kamus yang memakan waktu lama dan tidak pusing lagi untuk memilih makna yang sesuai dengan konteks kalimat, sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien. Materi yang akan dipelajari dirancang dengan sedemikian rupa agar mudah dipelajari dan dipahami oleh pelajar. Kosakata diartikan per frasa, bukan per kata, agar pelajar tidak salah dan kesulitan dalam menyusun kata-kata tersebut karena susunan frasa Bahasa Inggris berbeda dengan Bahasa Indonesia. Hal ini tentunya bisa mempermudah pelajar dan secara tidak langsung, ketika mereka sudah sering melihat, menulis dan berbicara dalam susunan kata Bahasa Inggris, mereka akan bisa mendapatkan *sense* untuk merangkai kata-kata tersebut dalam bahasa tersebut. Hal ini dinamakan dengan *language acquirement* (mendapatkan kemampuan bahasa tanpa harus mempelajarinya, namun mendapatkan kemampuan tersebut karena sudah terbiasa melihat, menulis dan menggunakannya).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan pelatihan, kemampuan Bahasa Inggris anak-anak di panti tersebut telah mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test anak-anak panti asuhan Al-Falah

Nilai Rata-Rata	
Pre-Test	Post-test
42,8	69,5

Pada tes awal, rata-rata nilai keseluruhan mereka hanya 42,8 dan pada tes akhir, rata-rata nilai keseluruhan dari mereka meningkat menjadi 69,5. Hal ini berarti bahwa ada peningkatan nilai sebesar 26,7 setelah terlaksananya program ini. Selain itu, kemampuan berbicara mereka dalam Bahasa Inggris juga meningkat yang mana sebelumnya mereka sangat susah untuk berbicara bahkan untuk sekedar membaca. Sekarang, mereka sudah mulai berani dan sedikit lancar dalam berbicara Bahasa Inggris. Ditambah lagi motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris juga meningkat. Hal tersebut bisa dilihat dari antusiasme mereka saat mengikuti pelatihan.



Gambar 3. Proses pelatihan dan bimbingan belajar anak-anak panti asuhan Al-Falah dengan sukarelawan

Selain meningkatnya kemampuan Inggris anak-anak panti tersebut, program ini juga bisa memberikan dampak yang positif dalam berbagai aspek. Yang pertama dari aspek sosial. Program ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat dengan melakukan pemberdayaan mahasiswa terutama mahasiswa yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris untuk berkontribusi langsung kepada masyarakat yang membutuhkan.

Yang kedua dari aspek ekonomi, program ini dapat membantu masyarakat yang tidak mampu (dalam hal ini anak-anak panti asuhan) untuk mendapatkan pelatihan Bahasa Inggris gratis. Dan yang terakhir adalah dari segi pendidikan. Program ini bisa membantu mencerdaskan penerus generasi bangsa terutama bagi mereka yang kurang beruntung seperti anak-anak panti asuhan

terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ditambah lagi, program ini juga bisa membantu mahasiswa terkhususnya bagi mereka yang berasal dari prodi pendidikan untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan mengajar mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tes dan observasi, kemampuan Bahasa Inggris anak-anak di panti tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari rata-rata nilai 42,8 hingga 69,5. Selain itu, juga terjadi peningkatan motivasi dalam belajar dan kemampuan membaca dan berbicara mereka. Hal ini membuktikan bahwa program ini memberikan dampak yang cukup baik. Selain itu, program ini juga memiliki dampak positif dari berbagai aspek antara lain aspek sosial, ekonomi dan pendidikan baik bagi anak-anak panti dan juga bagi sukarelawan yang terlibat.

Program ini memiliki potensi keberlanjutan dan pengembangan yang cukup besar karena impelementasinya yang mudah dan aplikatif serta bisa menguntungkan kedua belah pihak (anak-anak panti dan mahasiswa). Oleh karena itu, tim menyarankan agar program ini juga bisa dilaksanakan di daerah lain yang mungkin memiliki permasalahan yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah memberikan pendanaan sehingga program pelatihan ini bisa terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amrullah, A. (2015). Belajar Berbicara Bahasa Inggris Melalui Pendekatan Berbasis Tugas (Penelitian Tindakan di FKIP Universitas Mataram). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 129-141.
- [2] Arnadi. 2016. *Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa pada Partai Politik*: Bandar Lampung: Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- [3] Jokoulian, A. (2016). Teaching English as a foreign language today integrated approach versus communicative approach.
- [4] Kamalja, Mahesh, Faruk K. S, Gadilohar H. T. (2016). Modern Approaches and Methods in Teaching English language. *International Journal of Research & Innovation*, 4(3), 6-13.
- [5] Kumar, J. Dr & Sailaja, G. (2015). The Best Method to Teach English Language. *ELK Asia Pacific journals*. NCTLL. 164-172. 10.16962/elkajp.
- [6] Nahrowi., Irawati, D., Yulianto, E. 2017. *Peran Strategis Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Masyarakat*: https://caridokumen.com/download/peran-strategis-mahasiswa-dalam-meningkatkan-kesadaran-politik-masyarakat_5a466b16b7d7bc7b7a07d5e3_pdf. diakses pada Senin, 8 Juli 2019 puku 10.12 WIB.
- [7] Renau Renau, M. L. (2016). A Review of the Traditional and Current Language Teaching methods. *International Journal of Innovation and Researcch in Educational Sciences*, 3(2), 82-88).
- [8] Setiawan, K. dan Pasau, P., 2018. IbM Pemberdayaan Anak Panti Asuhan. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), pp.227-235.
- [9] Simonangkir, I. M. dan Passandaran, Y. M., 2017. Penggunaan Audio-Lingual dalam pelatihan Bahasa Inggris pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar di Yayasan Mahabbatul Yatim Ciangsana Kabupaten Bogor. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), pp.174-183.
- [10] Warman, J.S., 2019. THE IMPLEMENTATION AND EFFECTIVENESS OF INTEGRATED APPROACHES IN IMPROVING ENGLISH BASIC SKILLS FOR BEGINNERS. *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature)*, 6(1), pp.1-10.
- [11] Yulia, Y. (2013). Teaching Challenges in Indonesia: Motivating Students and Teachers' Classroom Language. *Indonesian Journal of Applied Liguistics*, 3(1), 1-16.